



Submitted:
01-05-2020

Revised:
12-05-2020

Accepted:
26-06-2020

Published:
01-12-2020

RELIGIOUS ATTITUDE DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN PMI KOTA SURABAYA

Andari Nur Rahmawati¹, Rizma Fithri²

¹andarirahma80@gmail.com, ²rizmafpk@uinsby.ac.id

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Prosocial behavior in individuals is one of the social competencies that volunteers must possess to encourage positive social interaction. Prosocial behavior by volunteers reflects a commendable social act. One of the factors that influence prosocial behavior is religion. The purpose of this study was to determine the relationship between religious attitudes with prosocial behavior in KSR PMI Surabaya City. This research is correlational in quantitative research. This research uses the scale of religious attitude and prosocial behavior scale. The number of subjects in the study N = 80 of the total population of 400 members of the KSR PMI Surabaya City through a purposive sampling technique. Hypothesis testing in this study uses product-moment with the help of SPSS. The result of this study indicates there is a relationship between religious attitudes with prosocial behavior in KSR PMI Surabaya City. ($r = 0.653$, $p = 0.000 < 0.05$). This hypothesis in this study accepted that religious attitude correlates with prosocial behavior in KSR PMI Surabaya City. It means that the higher the religious attitude in KSR PMI Surabaya City, the higher the prosocial behavior. This research carried out to give an idea of the importance of having prosocial behavior not only for volunteers but for all individuals, considering that individuals are social creatures

Keyword : *Religious Attitude, Prosocial Behavior, KSR PMI, Volunteer*

Abstrak

Perilaku prososial pada individu merupakan salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki relawan agar mendorong interaksi sosial yang positif. Perilaku prososial yang dilakukan relawan mencerminkan suatu tindakan sosial yang terpuji. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *religious*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *religious attitude* dengan perilaku prososial pada Korps Sukarela (KSR) PMI Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala religious attitude dan skala Perilaku Prososial. Jumlah subjek dalam penelitian N = 80 dari total populasi 400 anggota KSR PMI Kota Surabaya melalui teknik purposive sampling. Uji hipotesis menggunakan product moment dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religious attitude dengan Perilaku Prososial Pada KSR PMI Kota Surabaya ($r = 0.653$, $p = 0.000 < 0.05$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima yang artinya terdapat hubungan positif antara religious attitude dengan Perilaku Prososial pada KSR PMI Kota Surabaya. Artinya, semakin tinggi *religious attitude* pada KSR PMI Kota Surabaya, maka akan semakin tinggi pula Perilaku Prososial yang dirasakan. Dilakukan penelitian ini adalah memberi gambaran pentingnya memiliki jiwa perilaku prososial tidak hanya untuk relawan tetapi bagi seluruh individu, mengingat individu adalah makhluk sosial.

Kata Kunci : *Religious Attitude, Perilaku Prososial, KSR PMI, Relawan*

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan bekal yang akan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima sesuai norma yang berlaku. Kehidupan bermasyarakat dalam menolong muncul secara spontan ketika melihat orang lain yang membutuhkan bantuan. Sayangnya hanya beberapa individu yang memiliki sikap untuk menolong dan cenderung mengabaikan. Perilaku prososial dikalangan masyarakat cenderung menurun dan apatis pada hal-hal yang terjadi disekelilingnya (Wisudiani & Fardana, 2014).

Bertolak belakang dari hal tersebut, Berdasarkan hasil survei Internasional dari CAF World Giving Index 2018, Indonesia menduduki rangking pertama sebagai negara paling dermawan di dunia. Rangking tersebut dapat mengalahkan negara Selandia Baru dan Australia. Indonesia unggul dengan menunjukkan partisipasi atas nilai-nilai kemanusiaan dibuktikan dengan menolong orang asing sebesar 46%, kegiatan menyumbang untuk amal sebesar 78% dan berpartisipasi dalam relawan sebesar 53% (CAF World Giving Index, 2018).

Setiap manusia pada hakikatnya ditakdirkan untuk hidup bersama dan membutuhkan interaksi antara individu satu dengan yang lainnya. Mereka tidak bisa lepas dan saling bergantung antara sesama, dengan kata lain manusia bisa disebut sebagai makhluk sosial. Manusia dalam menjalani kehidupannya tentu melakukan berbagai macam aktivitas, salah satu aktivitas tersebut adalah melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial dianggap adalah suatu hal yang memiliki banyak manfaat dan merupakan suatu perilaku yang terpuji. Tindakan sosial yang ditandai dengan tindakan sukarela yang direncanakan dan menguntungkan orang lain disebut dengan perilaku prososial (Afolabi, 2014).

Bentuk nyata perilaku prososial yang dilangsirkan dari (<https://www.timesindonesia.co.id>), KSR-PMI Unit Unisma Malang pada tanggal 02 Mei 2019 menyelenggarakan aksi untuk membantu mengadakan kegiatan donor darah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. KSR PMI juga mengadakan kegiatan penyuluhan dengan tema "*pupuk solidaritas dalam membantu sesama*" disamping kegiatan donor darah.

Eisenberg et al. (2007) mengatkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela dan memiliki tujuan untuk menolong serta menguntungkan orang lain. Perilaku prososial mempunyai dampak bagi orang yang ditolong maupun diri sendiri. Pada dampak yang dirasakan oleh orang yang ditolong adalah memenuhi kebutuhan akan perihal yang dibutuhkan. Sedangkan dampak yang dirasa oleh diri sendiri yakni memiliki perasaan bahagia, puas dan selain itu terbebas dari rasa bersalah. Perilaku prososial terdiri atas *cooperating, sharing, helping, empathy dan donating*. Perilaku

prososial dapat diartikan juga sebagai kesukarelaan dan tindakan-tindakan yang disengaja untuk memberikan manfaat dan hasil yang positif bagi penerimanya, serta terlepas tidak berdampak ataupun malah menguntungkan bagi pihak pemberi Grusec, Davidov & Lundel dalam Elhafiz dkk, 2018).

Terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa *personality traits, values and goals* dan *religious*. Sedangkan faktor eksternal berupa suasana hati, *modeling*, dan lingkungan. Pada faktor *personality traits* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif pada perilaku prososial di kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness* dan *openness*. Sedangkan pada kepribadian *neuroticism* tidak memiliki hubungan yang positif terkait dengan perilaku prososial (Wisudiani & Fardana, 2014).

Pada faktor *values and goals* yang mana individu mempunyai nilai moral dan tanggung jawab untuk orang lain dalam berperilaku prososial. Penalaran moral dianggap dapat memandu dalam berperilaku prososial sebagai wujud pertanggung jawab sosialnya. Individu yang memiliki penalaran moral yang tinggi maka memiliki kecenderungan hati untuk bertindak secara prososial. Mengingat penalaran moral merupakan prediktor terhadap tindakan yang dilakukan yang melibatkan moral (Lestari & Partini, 2015).

Beberapa penelitian menemukan bahwa *religious* sebagai penentu dalam pentingnya dalam perilaku prososial meliputi membantu orang lain (Dwi Haryati, 2013; Muryadi & Matulesy, 2012; Yahya & Abidin, 2018). *Religious* dipercaya dapat memfasilitasi tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan hal yang berkaitan dengan kebajikan. Ajaran-ajaran agama juga menekankan pentingnya memiliki perilaku prososial dan kooperatif. *Religious* dipandang sebagai interpretasi dari pribadi yang mana dikaitkan dalam kepercayaan beragama sampai sikap beragama (Guo et al., 2018). Percaya pada Tuhan dapat menumbuhkan kewajiban moral yang akan terinternalisasi untuk dapat mendorong perilaku prososial (Johnson et al., 2010). Berdasarkan penelitian (Yahya & Abidin, 2018) terkait hubungan antara religiusitas dengan intensi prososial. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan intensi prososial. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula intensi prososial.

Penelitian oleh Hermawati et al. (2016) menjelaskan bahwa terjadi perselisihan antar pemeluk agama dibandung sebesar 17,2 meliputi perselisihan dengan etnis lain dengan membawa agama masing-masing, terganggu dengan kegiatan keagamaan dan perbedaan kepercayaan. Berbagai ajaran agama (Islam, Kristen, Budha dll) tidak menganjurkan untuk memberi penilaian yang negatif kepada agama lain. Secara sosial,

orang yang beragama menjalankan prinsip agama masing-masing, menjaga kedamaian ditengah masyarakat dan meningkatkan nilai-nilai kebaikan (Alimin & Musthofa, 2019).

Berdasarkan kajian literatur lainnya oleh Schumann (2020) melalui meta analisa memaparkan bahwa lebih banyak individu yang memiliki sikap beragama cenderung lebih beramal, menjadi sukarelawan, berempati, pemaaf, saling membantu dan kooperatif. Selain itu mereka juga cenderung kurang agresif dan sedikit terlibat dalam kriminal. Sehingga konsep dalam keagamaan menguatkan serta mengarahkan invidiu pada perilaku prososial.

Menurut Jalaluddin (2010) pada buku psikologi agama yang ditulis mengungkap bahwa *religious attitude* merupakan hasil dari proses berpikir, merasa serta bertindak terhadap motif-motif tertentu oleh individu dengan masalah-masalah yang menyangkut hubungan dengan agama. Hubungan yang dimaksud berupa proses, sebab dan pembentukan sikap berdasarkan hasil belajar dari pengalaman yang telah diperoleh. Terdapat tiga aspek yang diambil berdasarkan kompeonen dari *attitude* yakni komponen kognitif, komponen, afektif dan komponen konasi.

Naami et al. (2020) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *religious attitude* dengan perilaku prososial pada mahasiswa kedokteran dan mahasiswa perawat. Selain itu, peran *religious attitude* dalam memprediksi perilaku prososial, dianggap dapat digunakan dalam intervensi untuk mempromosikan perilaku prososial di mahasiswa kedokteran dan perawat. Dijelaskan dalam sikap beragama, bahwa perilaku membantu orang lain dan belas kasih adalah salah satu kunci dari perilaku prososial.

Pada penelitian oleh Yektayar et al. (2012) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *religious attitudes* dengan komponen kognitif, afektif dan konatif memiliki tingkat keadilan organisasi yang tinggi. Hal serupa juga dikemukakan bahwa, memiliki pengetahuan serta prinsip agama yang tinggi semakin tinggi pula pemahaman keadilan berorganisasi terutama pada komitmen. Sehingga, apabila *religious attitude* individu tinggi maka memungkinkan dapat dipastikan untuk memiliki nilai yang tinggi pada variabel perilaku prososial. Sebaliknya, apabila *religious attitude* individu rendah, bisa dipastikan memiliki nilai yang rendah pada variabel perilaku prososial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fenomena perilaku prososial masih menarik untuk diteliti karena terjadi berbagai subjek didalam dan luar negeri. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan agama. Maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah : “terdapat hubungan antara *religious attitude* dengan perilaku prososial pada relawan PMI Kota Surabaya”.

METODE

Subjek dari penelitian ini adalah KSR PMI Kota Surabaya yang merupakan relawan dibawah naungan PMI Kota Surabaya. Peneliti tertarik memfokuskan pada relawan, khususnya pada anggota KSR PMI Kota Surabaya. KSR PMI dianggap lebih cepat menanggapi hal yang terkait dengan perilaku prososial, cara menolong KSR PMI lebih terarah karena dibekali dengan pengetahuan berdasarkan kompetensi masing-masing selama menjadi relawan. Selain itu, menggunakan pendekatan persuasif kepada orang yang ditolong. Anggota KSR PMI Kota Surabaya terdiri atas KSR Markas Kota Surabaya dan KSR PMI Unit Univeristas yang ada di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 400 orang. Sampel subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 orang KSR PMI Kota Surabaya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan *purpose sampling* yakni teknik menentukan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria yang ditentukan sebagai berikut : 1) berusia antara 18 sampai 30 tahun; 2) bergabung dengan KSR PMI Kota Surabaya; 3) mempunyai pengalaman bertugas.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu untuk mengukur *religious attitude* yang dimodifikasi dari skala *religious attitude* yang disusun oleh Hajar (2015) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jalaluddin (2010) yakni komponen kognitif, afektif dan konasi. Pada skala *religious attitude* terdiri dari 20 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.929.

Sedangkan untuk skala perilaku prososial disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Eisenberg et al. (2007) yakni *cooperating, sharing, helping, empathy dan donating*. Pada skala perilaku prososial terdiri dari 17 aitem dengan koefidien reliabilitas 0.913.

PAPARAN HASIL

Berikut ini dipaparkan blue print skala perilaku prososial dan *religiou attitude* sebagai berikut :

Tabel 1
Blue print Skala Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	No. Item		Total
		F	UF	
Sharing (berbagi)	Saling berbagi informasi, pengalaman atau hal-hal positif	1,9	17	5
	bersedia mendengarkan curahan hati	2	10	
Cooperating (bekerjasama)	Memiliki keterlibatan antar kelompok	3,11	18	6

	Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain	6,22	13	
<i>Helping</i> (menolong)	Memberikan bantuan kepada orang lain baik yang dikenal maupun tidak dikenal	4,5,20	-	5
	Meringankan beban orang lain	12,14	-	
<i>Donating</i> (meyumbang)	Sikap suka beramal atau menyumbang barang dan jasa kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan	15,21	7	3
<i>Empathy</i>	Memahami perasaan dan merespon perhatian orang lain	8,16,19	-	3
Total				22

Tabel 2
Blue print Skala *Religious Attitude*

Aspek	Indikator	No. Item		Total
		F	UF	
Komponen Kognitif	Memiliki kesadaran dalam beragama.	1,10	17	6
	Percaya dan yakin agama yang dianut benar.	2	-	
Komponen Afektif	Memiliki pengetahuan yang baik terkait agama	2,18	-	7
	Perasaan tenang ketika beribadah	4,12	-	
	Keinginan beribadah	5	13	
	Keyakinan akan terkabul doanya	6,19	-	
Komponen Konatif	Keteraturan Beribadah dan beramal	7,14,23	-	9
	Mengkaji ajaran agama	8,15,20	-	
	Mengamalkan ajaran agama	9,22	-	
Total				20

Jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *religious attitude* maupun perilaku prososial adalah 80 orang. Berdasarkan demografi responden dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3
Demografi Subjek

Variabel X Y	Demografi												
	Jenis kelamin		Usia							Pendidikan Terakhir			
	L	P	18	19	20	21	22	23	25	26	SMA	Diploma	Sarjana
Religious attitude	68	71	68,8	72,7	69,1	67,3	73,7	66,5	75	65,5	70,2	72,8	70,3
prososial	57,6	58,6	58,6	59,7	57,8	57,3	58,7	56,7	55	50,5	58,7	58,6	58,3
Variabel X Y	Demografi												
	Asal KSR PMI												
	Markas Surabaya	UNIAR	ITS	UNDIKA	STIKOM	SHT	UNUSA	UNIPA	UWP				
Religious attitude	70	69	66,8	70	71	76	70,3	69,7	68,7				
prososial	57,7	58,9	62,4	57,7	59	66,8	57,4	44,8	57,7				
Variabel X Y	Demografi												
	Alasan Bergabung												
	Menambah pengetahuan /wawasan	Mengasah jiwa sosial dan soft skill	Menambah relasi	Mengisi waktu luang	Mengasah rasa kemanusiaan	mengingat KSR PMI adalah organisasi relawan yang siap sedia menolong	Lainya						
Religious attitude	70,59	70,06	70,6	69,67		70,72	75,25						
prososial	58,20	58,17	58,21	58,47		58,39	62						

Yang pertama yakni demografi responden berdasarkan jenis kelamin. Diketahui banyaknya data responden dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang dengan nilai mean pada perilaku prososial sebesar 57,6. Sedangkan dari jenis kelamin perempuan sebanyak 62 orang dengan nilai mean pada perilaku prososial sebesar 58,6.

Yang kedua yakni demografi responden berdasarkan usia. Diketahui banyaknya data responden dari usia 18 tahun sampai dengan 26 tahun. Sebagian besar responden berusia 19 tahun sebanyak 27 orang, dengan nilai mean pada perilaku prososial sebesar 59,7.

Yang ketiga yakni demografi responden berdasarkan pendidikan terakhir. Diketahui banyaknya data responden dari lulusan SMA, Diploma dan Sarjana. Sebagian besar responden berasal dari lulusan SMA dan sedang menempuh perkuliahan sebanyak 60 orang. Sedangkan nilai mean pada perilaku prososialnya sebesar 58,7.

Yang keempat yakni demografi responden berdasarkan asal. Diketahui banyaknya data responden berasal dari KSR PMI Markas Surabaya, unit KSR PMI UNAIR, unit KSR PMI ITS, unit KSR PMI UNDIKA, unit KSR PMI STIKOM, unit KSR PMI STIKES Hang Tuah, unit KSR PMI UNUSA, unit KSR PMI UNIPA dan unit KSR PMI UWP. Sebagian besar responden berasal dari KSR Markas Surabaya. Nilai mean terbesar pada perilaku prososial berasal dari KSR PMI STIKES Hang Tuah sebesar 66,8.

Yang kelima yakni demografi responden berdasarkan alasan bergabung. Diketahui banyaknya data responden memiliki alasan bergabung antara lain : menambah pengetahuan/wawasan, mengasah jiwa sosial dan soft skill, menambah relasi, mengisi

waktu luang, mengasah rasa kemanusiaan mengingat KSR PMI adalah organisasi relawan yang siap sedia menolong dan lainnya. Nilai mean terbesar pada perilaku prososial beralasan lainnya diantaranya bercita-cita sebagai relawan, mendapat hal baru yang bermanfaat, untuk mengabdikan, agar hidup tidak sia-sia karena perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat sebesar 62.

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, diperoleh deskripsi data antara variabel *religious attitude* dengan perilaku prososial sebagai berikut :

Tabel 4
Deskripsi Data Statistik Variabel

Variabel	N	Nilai Min.	Nilai Max.	Mean	Std.
<i>Religious Attitude</i>	80	55	80	70,61	6,43
Perilaku Prososial	80	50	68	58,34	4,65

Berdasarkan tabel 2 diatas, jumlah keseluruhan responden sebanyak 80 orang. Pada variabel *religious attitude* memiliki nilai minimum sebesar 55, nilai maximum sebesar 80, mean sebesar 70,61 dan standar deviasi sebesar 6,43. Sedangkan pada variabel perilaku prososial memiliki nilai minimum sebesar 50, nilai maximum sebesar 68, mean sebesar 58,34 dan standar deviasi sebesar 4,65.

Sementara itu, kategorisasi *religious attitude* dan perilaku prososial dibagi menjadi tiga kategori (rendah, sedang dan tinggi). Pada variabel *religious attitude* sebanyak 17 responden dalam kategori rendah, 49 responden termasuk dalam kategori yang sedang dan 14 responden dalam kategori tinggi. Sedangkan pada variabel perilaku prososial sebanyak 12 responden dalam kategori rendah, 51 responden termasuk dalam kategori yang sedang dan 17 responden dalam kategori tinggi.

Dilakukan uji asumsi sebelum dilakukannya uji analisa. Pada uji normalitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,75 dengan signifikansi $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa residual memiliki data yang berdistribusi normal. Pada uji linieritas antara variabel *religious attitude* dengan perilaku prososial mendapat hasil $F = 1,28$ dengan signifikansi 0,23 ($p > 0,05$). terpenuhinya uji asumsi pada kedua variabel dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *product moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r product moment* diketahui bahwa ada hubungan positif antara *religious attitude* dengan perilaku prososial. Berikut dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5
Hasil analisis korelasi pearson

Variabel	<i>r_{xy}</i>	Sig.
<i>Religious Attitude</i> - Perilaku prososial	0,653	0,000

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien *perason correlation religious attitude* dan perilaku prososial sebesar $r_{xy} = 0,653$ dengan signifikasi $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Maka terdapat hubungan positif antara *religious attitude* dengan perilaku prososial dan hipotesis diterima. Artinya semakin tinggi *religious attitude* maka semakin tinggi pula perilaku prososial.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa *religious attitude* memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada KSR PMI Kota Surabaya. Diperoleh hasil jika *religious attitude* memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki taraf yang sedang dengan variabel perilaku prososial. Hal tersebut sesuai dengan nilai signifikasi pada analisis korelasi $p = 0,000$ ($p > 0,05$) sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan terdapat hubungan yang positif. Semakin tinggi *religious attitude* maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah *religious attitude* maka semakin rendah pula perilaku prososial.

Menurut Jalaluddin (2010), individu dianggap mempunyai *religious* yang tinggi apabila memiliki keterikatan *religious* yang lebih besar sehingga individu mematuhi serta menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan semestinya. Oleh sebab itu, individu yang mempunyai tingkat *religious* yang tinggi tidak hanya mematuhi perintah agama seperti rukun islam yang meliputi sholat, zakat dan puasa tetapi juga menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Contoh dari menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dapat seperti membantu orang lain, menolong, bekerja sama dan meyumbang yang mana termasuk dalam aspek-aspek perilaku prososial.

Orang yang memiliki *religious* yang tinggi akan cenderung memiliki sifat menolong terhadap individu lain dalam jangka panjang (Myers, 2012). Hal ini sesuai dengan dalam penelitian Yahya & Abidin (2018) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan intensi perilaku prososial pada siswa. Siswa-siswa cenderung memiliki sikap seperti berbagi, menolong, kerjasama, dan beramal kepada orang disekitarnya baik teman maupun guru.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa *relawan* yang mempunyai *religious attitude* yang baik tercermin dari ketaatan dalam beragama berdasarkan aspek kognitif, afeksi dan

konasi yang dimiliki. Aspek kognitif tercermin bahwa memiliki pengetahuan yang baik terkait agama serta aspek afektif adanya perasaan untuk menjalankan ibadah. Pada aspek konasi tercermin bahwa mengamalkan ajaran agama, terimplementasi dengan berbagi dan menolong terhadap orang lain. Dengan demikian, relawan yang memiliki ketaatan beragama yang tinggi, akan cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi pula. Sehingga faktor *religious* berperan penting sebagai pendorong perilaku prososial seperti berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), beramal (*donating*) dan empati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naami et al. (2020) yang membuktikan terdapat hubungan positif antara *religious attitude* dengan perilaku prososial pada mahasiswa kedokteran dan mahasiswa perawat. Tak hanya itu, peran *religious attitude* dianggap dapat digunakan dalam intervensi untuk mempromosikan perilaku prososial di mahasiswa kedokteran dan perawat. Dijelaskan dalam sikap beragama, bahwa perilaku membantu orang lain dan belas kasih adalah salah satu kunci dari perilaku prososial. Bigdeloo & Bozorgi (2016) memiliki kesamaan bahwa *religion* memainkan peran penting dalam aspek kehidupan individu maupun sosial. Selain itu *religious attitude* dan keyakinan beragama mempengaruhi komponen kognitif atas peristiwa dan pemikiran dalam kehidupan.

Pada penelitian oleh Yektayar et al. (2012) menemukan individu yang memiliki *religious attitudes* dengan komponen kognitif, afektif dan konatif memiliki tingkat keadilan organisasi yang tinggi. Hal serupa juga dikemukakan bahwa, memiliki pengetahuan serta prinsip agama yang tinggi semakin tinggi pula pemahaman keadilan berorganisasi terutama pada komitmen. Jadi terdapat perbedaan penelitian antara Yektayar et al. (2012) dengan Naami et al. (2020). Yektayar et al. (2012) menggunakan keadilan organisasi sedangkan Naami et al. (2020) menggunakan perilaku prososial. Sehingga, apabila *religious attitude* tinggi maka memungkinkan dapat dipastikan untuk memiliki nilai yang tinggi pada variabel perilaku prososial. Sebaliknya, apabila *religious attitude* rendah, memiliki nilai yang rendah juga pada variabel perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Haryati (2013) mengungkap bahwa tidak cukup hanya dengan melakukan ritual keagamaan yang dianut oleh individu atau hanya memahami serta mengimplemtasikan hubungan manusia dengan tuhan untuk meningkatkan *religious*. Tetapi individu perlu menjalankan serta mengimplementasikan hubungan antara manusia sebagai wujud dalam mencapai tingkat ketaqwaan. Sehingga dapat terlihat korelasi antara *religious* dengan perilaku prososial, terutama pada agama

islam yang mengajarkan untuk menyeimbangkan antara hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan sesamanya (*habluminallah* dan *hablumminannas*).

Ditemukan juga dalam penelitian ini, bahwa jenis kelamin perempuan lebih prososial dibandingkan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan Fikrie & Fitriah (2019) bahwa perempuan memiliki tingkat prososial yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam hal membantu, bekerjasama, memahami orang lain dan berbagi. Sebagian besar subjek yang memiliki prososial tinggi berumur 19 tahun. Pada usia 18-21 tahun memasuki kategori remaja akhir yang menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. (Pitaloka & Ediati, 2015). Pada penelitian ini subjek yang berperan lebih besar didominasi dengan relawan perempuan yang berusia antara 18-21 tahun.

Hasil data demografi berdasarkan pendidikan terakhir subjek, menyimpulkan bahwa lulusan SMA atau sedang menempuh perkuliahan memiliki tingkat prososial yang tinggi. Hal ini sejalan dari temuan Williamson dan Clark (dalam Husna & Fahmi, 2019) mahasiswa terbiasa memberikan pertolongan kepada orang lain lebih merasa tenang dan merasakan dirinya lebih baik seperti dapat diandalkan dibandingkan mahasiswa yang tidak memperoleh kesempatan tersebut. Sehingga pendidikan dapat mendorong perilaku prososial, tanggung jawab sosial serta kontribusi sosial. Selain itu KSR PMI Kota Surabaya yang berasal dari mahasiswa kesehatan lebih prososial daripada yang lain. Wisudiani & Fardana (2014) ditemukan pada mahasiswa keperawatan memiliki prososial yang tinggi, karena kelak akan terjun dilapangan.

Alasan subjek bergabung dengan relawan dijelaskan karena bercita-cita sebagai relawan, mendapat hal baru yang bermanfaat, untuk mengabdikan, agar hidup tidak sia-sia karena perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kartikaningsih et al. (2016) bahwa kepercayaan religius dapat memprediksi sikap altruisme seseorang dalam jangka panjang yang diimplementasikan dalam kegiatan sukarela dan kontribusi amal. Sehingga individu berbuat prososial kepada sesamanya untuk memenuhi kebutuhan religius dan kebutuhan kemanusiaan atau menjalankan *habluminallah* dan *hablumminannas* secara seimbang.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religious attitude dengan perilaku prososial pada KSR PMI Kota Surabaya. Hal tersebut terlihat bahwa antara variabel religious attitude dan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yakni terdapat hubungan antara religious attitude dengan perilaku prososial pada KSR PMI

Kota Surabaya. Artinya apabila semakin tinggi nilai religious attitude maka nilai perilaku prososial akan semakin tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A. (2014). *Psychosocial Predictors Of Prosocial Behaviour among a Sample of Nigerian Undergraduates*. 10(2), 241–266.
- Alimin, A., & Musthofa, M. A. (2019). *Hubungan antara ingroup favoritism dan perilaku prososial*. 3(1), 32–45.
- Arikunto. (2002). *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta.
- Bigdeloo, M., & Bozorgi, Z. D. (2016). Relationship between the Religious Attitude, Self-Efficacy, and Life Satisfaction in High school Teachers of Mahshahr City. *International Education Studies*, 9(9), 58. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n9p58>
- CAF World Giving Index 2018. (2018). *World Giving* (Issue October).
- Dwi Haryati, T. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2007). Prosocial Development. *Handbook of Child Psychology*, 73. <https://doi.org/10.4324/9781315560984-2>
- Elhafiz, S., Nauliy, M., Fauzi, R., & Hakim, M. A. (2018). *Psikologi sosial: Pengantar dalam teori dan penelitian*. Salemba Humanika.
- Fikrie, & Fitriah, A. (2019). Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin (The Difference of Prosocial Behavior in Teenages Reviewed from Kinds of Markets). *Psycho Holistic*, 1(1), 18–22.
- Guo, Q., Liu, Z., & Tian, Q. (2018). Religiosity and Prosocial Behavior at National Level. *Psychology of Religion and Spirituality, March*. <https://doi.org/10.1037/rel0000171>
- Hajar, R. P. (2015). *Hubungan Antara Sikap Beragama dan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*.
- KSR PMI Unit Unisma Gelar Diklat Lanjutan ke 29, Ini Temanya, (2019). <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/223017/ksr-pmi-unit-unisma-gelar-diklat-lanjutan-ke-29-ini-temanya>
- Husna, W., & Fahmi, R. (2019). Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb Jilid 10. No 2., September*.
- Kartikaningsih, Suharso, A., & Sutoyo. (2016). Tingkat Forgiveness dan Prososial antara Siswa Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Agama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5(1), 39–44. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 41–46.
- Muryadi, M., & Matulessy, A. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Guru. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 126827.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial. Edisi 10. Jilid 2.* (10th ed.). Salemba Humanika.

- Naami, A., Honarmand, M. M., Nejad, S. B., Amouzadeh, M. H., Asadi, A., & Sanaeenasab, N. (2020). Relationship between Religious Attitude and Prosocial Behavior Considering the Mediating Role of Empathy and Altruism in Nursing and Medical Students. *Journal Mazandaran University of Medical Sciences*, 29(182), 73–81.
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(2), 43–50.
- Prof. Dr. H. Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Schumann, K. (2020). A Force for Good: When and Why Religion Predicts Prosocial Behavior. *Journal of Moral Theology*, 9(1), 34–50.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wisudiani, R., & Fardana, N. A. (2014). Hubungan Antara Faktor Kepribadian Big Five dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Keperawatan. *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3 no 1(November), 2004. <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Yahya, I. S., & Abidin, Z. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Intensi Prosocial Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Empati*, 7(4), 339–344.
- Yektayar, M., Tojari, F., Zareie, A., & Mohammadi, S. (2012). The relationship between religious attitudes and perceptions of organizational justice in coaches. *Scholars Research Library Archives of Applied Science Research*, 4(4), 1753–1757. www.scholarsresearchlibrary.com